

Keadilan di Hati Iman Kita

Park Seong-Won

Hari ini, dunia kita berada di titik kritis. Kita dihadapkan pada dua tantangan besar yang akan membentuk masa depan kehidupan di planet ini. Yang pertama adalah krisis iklim. Yang kedua adalah era kecerdasan buatan.

Ini bukan masalah yang jauh. Ini adalah masalah hidup dan mati bagi masa depan bumi dan komunitas manusia. Sebagai Kristen Reformed, kita tidak boleh diam. Kita dipanggil untuk mengambil sikap profetik dan bertindak dengan segera.

Krisis iklim bukanlah sesuatu yang kita bicarakan dalam waktu masa depan. Ia sudah ada di sini. Titik kritis telah terlampaui, panen gagal, dan ciptaan itu sendiri mengerang di bawah beban kelalaian kita.

Pada saat yang sama, masa depan umat manusia sedang dibentuk ulang oleh kecerdasan buatan. Kenyataan baru ini tidak hanya mengubah ekonomi dan masyarakat kita. Ia mulai menantang apa arti sebenarnya dari menjadi manusia.

Jika Anda mengizinkan, izinkan saya langsung menyampaikan kesimpulan saya: Saya percaya Dewan Umum ini harus mempertimbangkan dengan serius untuk menyatakan *status confessionis* sebagai respons terhadap krisis iklim, dan *proses confessionis* saat kita menghadapi era kecerdasan buatan.

Kita telah melakukannya sebelumnya. Pada tahun 1982, Dewan Umum Ottawa mendeklarasikan *status confessionis* tentang ketidakadilan rasial. Pada tahun 1997, di Debrecen, kita meluncurkan *proses confessionis* tentang ketidakadilan ekonomi dan kerusakan ekologi. Perjalanan itu berujung pada Pengakuan Accra yang bersejarah pada tahun 2004. Contoh-contoh ini mengingatkan kita: ketika Injil itu sendiri dipertaruhkan, kita tidak diam. Kita mengaku.

Itulah mengapa saya ingin berbicara dengan Anda hari ini tentang mengapa dua isu ini membutuhkan sikap pengakuan. Karena banyak yang telah dibahas tentang urgensi krisis iklim, saya ingin fokus sekarang pada tantangan kecerdasan buatan.

Kedatangan Era Kecerdasan Buatan dan Singularitas sudah di ambang pintu!

Kurang dari sepuluh tahun yang lalu, pada Forum Davos 2016, Klaus Schwab, pendiri dan presiden WEF, mengangkat isu Revolusi Industri Keempat, dengan mengatakan, "Ini tidak hanya mengubah 'apa' dan 'bagaimana' kita melakukan sesuatu, tetapi juga 'siapa' kita."¹

Sejak itu, industri kecerdasan buatan (AI) telah sepenuhnya mengubah cara kita bekerja, berkomunikasi, hidup, dan

¹<https://www.foreignaffairs.com/articles/2015-12-12/fourth-industrial-revolution>

bahkan cara kita memahami kebenaran, media, politik, masyarakat, dan sebagainya.

Pada tahun 2005, Ray Kurzweil dari Google memprediksi bahwa Singularitas Teknologi akan terjadi pada tahun 2045. Namun, saat ini beberapa orang berpendapat bahwa hal itu bisa terjadi dalam lima tahun, atau bahkan lebih cepat.

Dalam perjalanan menuju Singularitas, terdapat lima tahap:

1. Chatbots - tingkat penasihat,
2. Peneliti - Tingkat Asisten Doktor,
3. Agen - Tingkat Ahli,
4. Inovator - Tingkat yang dapat bekerja secara mandiri,
5. Organisasi - Tingkat tanpa campur tangan manusia.

Saat ini, sepertinya kita sudah mendekati tahap Agen.

Pada Mei 2025, Google DeepMind memperkenalkan AlphaEvolve, sebuah AI yang dapat meningkatkan algoritmanya sendiri tanpa campur tangan manusia. Beberapa orang mengatakan bahwa dengan AlphaEvolve, kita sudah memasuki tahap Innovators. Pada akhir 2025, AI mungkin akan digunakan pada komputer pribadi.

AI berkembang begitu cepat sehingga hampir mengambil alih komputer. Alih-alih mencari melalui berkas, sistem yang didukung AI, melalui Antarmuka Kontekstual, dapat langsung memberikan apa yang kita butuhkan.

Dan dengan AI Multimodal, sistem ini akan membaca video, gambar, dan audio, melampaui teks, hampir seperti manusia. Algoritma ini mungkin terintegrasi ke dalam kacamata dan berfungsi sebagai mitra AI real-time. Ia akan memandu Anda, memeriksa lingkungan sekitar, menyarankan restoran/kafe, memberi peringatan tentang risiko, dan sebagainya. Bepergian di negara asing? Membaca buku dalam bahasa yang tidak Anda ketahui? Sistem ini dapat menerjemahkan secara instan untuk Anda dalam waktu nyata.

Generative AI bukan lagi sekadar hiburan. Mahasiswa, dosen, bahkan pendeta sungguh-sungguh bersyukur atas kegunaannya.

Utopia AI

Pada dasarnya, ada dua cara orang merespons revolusi ini: positif dan kritis/khawatir. Era AI tidak dapat dihentikan, dan mereka yang tidak beradaptasi akan tertinggal. Masa depan akan bergantung pada literasi AI. Oleh karena itu, kita harus menerimanya. Ini adalah pandangan positif.

Perusahaan teknologi besar mengatakan bahwa AI akan membawa kita ke sebuah Utopia. Ia akan membawa perubahan revolusioner dalam semua aspek kehidupan masa depan kita, mulai dari layanan perawatan, medis, hukum, pendidikan, budaya, hingga layanan spiritual.

Beberapa orang berpendapat bahwa teknologi akan mengubah sifat dasar kita, bahkan biologi kita.

Mereka percaya bahwa evolusi biologis telah mencapai puncaknya. Seperti kacamata, mobil, dan sebagainya, kita selalu menggunakan alat untuk meningkatkan diri kita. Kini teknologi dapat membawa hal itu ke level yang sama sekali baru.

Ini adalah gagasan tentang transisi dari transhuman ke posthuman, di mana manusia menjadi "*homo roboticus*" dengan menyatu dengan mesin, sementara mesin menjadi lebih mirip manusia, berubah menjadi "*robo sapiens*." Homo sapiens akan ditingkatkan menjadi 'Super Human'—'*Homo Deus*'—mungkin bahkan mengatasi kematian dan mencapai keabadian.

Dystopia AI

Namun, ada juga pandangan kritis atau khawatir. Banyak tokoh seperti Francis Fukuyama, Henry Kissinger, Yuval Harari, Stephen Hawking, bahkan Elon Musk memperingatkan bahwa era AI dapat menjadi bencana dan membawa kita ke distopia.²

Peringatan paling serius datang dari dalam industri kecerdasan buatan (AI) itu sendiri. Setelah menyaksikan kemajuan pesat ChatGPT, yang menandai dimulainya revolusi AI de facto, Geoffrey Hinton³, pakar terkemuka Google dan pemenang Hadiah Nobel dalam pengembangan AI, memutuskan untuk meninggalkan Google untuk berbicara tentang risiko-risiko tersebut, dengan mengatakan kita tidak boleh menuju ke arah AGI I.⁴

Ketika ditanya apakah ancaman ini nyata, Hinton menjawab, "Ya, itu nyata," dan mengatakan bahwa umat manusia "belum pernah menghadapi hal seperti ini sebelumnya." Mengenai kepastian bahaya, ia mengatakan, "Saya sering mengatakan ada peluang 10 hingga 20 persen bahwa AI akan memusnahkan kita."⁵

Hinton mengidentifikasi dua jenis risiko. Yang pertama adalah "bahaya yang berasal dari penyalahgunaan AI oleh manusia." Individu atau kelompok yang berbahaya dapat menggunakan AI untuk menyebabkan kerusakan massal on.⁶

Selain pengangguran massal, AI mungkin menciptakan ancaman sosial baru seperti serangan siber, manipulasi opini publik, campur tangan dalam pemilihan umum, berita palsu, dan

² Francis Fukuyama menyebut transhumanisme sebagai "ide paling berbahaya di dunia," Kissinger mengatakan AI bisa berarti "akhir dari sejarah manusia," dan Harari khawatir kita bisa berakhir terpecah antara kelas kecil manusia super dan massa orang yang tidak berguna. Stephen Hawking mengatakan, "Ini bisa berarti akhir dari ras manusia." Elon Musk pernah memperingatkan bahwa AI bisa menjadi bencana, dengan Musk bahkan membandingkannya dengan "memanggil setan," membayangkan "seorang diktator abadi dari mana kita tidak bisa melarikan diri.

³ pemenang Hadiah Nobel untuk penelitian AI pada tahun 2024

⁴ Rekan kerjanya di Google, Ilya Sutskever, juga menyadari risiko tersebut dan meninggalkan perusahaan untuk mendirikan perusahaan yang fokus pada keamanan AI.

⁵ <https://www.youtube.com/watch?v=giT0ytynSgg>

⁶ Ia menekankan bahwa individu-individu semacam itu menjadi sangat berbahaya ketika pengaruh mereka digabungkan dengan ideologi seperti neo-patriotisme atau fasisme.

Penipuan canggih. Penipuan berbasis AI, seperti memalsukan wajah, suara, atau skenario lengkap. Antara tahun 2023 dan 2024, angka ini melonjak 1.200%.

AI juga mengubah perang secara dramatis. Perang siber telah dimulai sejak Perang Yugoslavia pada awal 1990-an. Namun, alat perang AI seperti drone terlibat secara signifikan dalam Perang Ukraina dan Perang Gaza.

Contoh yang mengejutkan adalah program tempur berbasis kecerdasan buatan (AI) Israel bernama "Habsora" (הבשורה), yang berarti "Injil", yang melacak dan menargetkan anggota Hamas. Ketika AI mengidentifikasi anggota Hamas yang memasuki bangunan seperti apartemen atau rumah sakit, ia dapat mengarahkan serangan ke bangunan tersebut, membunuh orang-orang tak bersalah.⁷ Itulah mengapa program ini menelan begitu banyak korban sipil. Sebuah media menyebut "Habsora" sebagai "pabrik pembunuhan massal" di medan perang.⁸

Ketakutan yang sesungguhnya datang dari Kecerdasan Buatan Super (ASI) - AI yang jauh lebih cerdas dari manusia dan bertindak secara mandiri. Hinton memperingatkan bahwa ASI bahkan dapat memutuskan untuk memusnahkan manusia. Situasi dapat lepas kendali jika chatbot mengembangkan bahasa mereka sendiri.

Selain itu, AI dapat merancang virus baru. Anda tidak perlu menjadi ahli biologi molekuler terkemuka untuk menciptakan virus. AI dapat menganalisis struktur seluler dan merancang protein yang mengancam kehidupan dan ekosistem.

Ada banyak rahasia seputar risiko ini. Steven Bartlett, seorang pembawa acara podcast terkenal, mengungkapkan cerita di balik layar bahwa seorang teman yang terhubung dengan Big Tech memperingatkannya bahwa CEO perusahaan AI besar secara pribadi mengakui bahwa mereka menuju masa depan distopia.⁹ Namun, mereka mengatakan hal yang berbeda di depan umum. Mereka berbohong.

Ketika mesin hanyalah alat, ia hanya melakukan apa yang kita perintahkan. Namun, jika alat-alat kita memiliki AGI, mereka dapat bertindak sendiri tanpa perintah manusia, dan ASI, alih-alih mematuhi manusia, mungkin mencoba mengendalikan dan memberikan perintah kepada manusia. Para ahli AI sepakat bahwa hal ini akan menimbulkan masalah serius.

Ketidaksetaraan semakin dalam

IMF telah mengekspresikan kekhawatiran serius bahwa AI generatif dapat menyebabkan gangguan besar-besaran dalam tenaga kerja dan peningkatan ketidaksetaraan.

Yuval Harari telah memperingatkan bahwa AI dapat membagi umat manusia menjadi "sekelompok kecil supermanusia dan

⁷ https://theowp.org/israels-habsora-ai-system-makes-war-less-human/?utm_source=chatgpt.com

⁸ <https://www.972mag.com/mass-assassination-factory-israel-calculated-bombing-gaza/>

⁹ <https://www.youtube.com/watch?v=giT0ytynSgq>
Sesi Mendengarkan Keadilan¹⁸ Oktober pukul 15:30
hingga 17:00

massa yang tidak berguna.”¹⁰ Kelas yang tidak berguna tidak hanya akan menganggur, tetapi juga tidak akan dapat dipekerjakan. Hal ini dapat menyebabkan perpecahan sosial dan politik, dengan kekayaan dan kekuasaan terkonsentrasi di tangan algoritma yang paling kuat.

Karena AI berkembang di dunia yang sudah tidak setara, hal ini kemungkinan besar akan memperparah perpecahan yang sudah ada. Bayangkan sesuatu seperti kacamata AI—mereka yang mampu membelinya dapat memperoleh keuntungan besar, sementara yang lain tertinggal.

PHK massal akan menyebabkan perasaan kekurangan relatif yang parah, mengikis kepercayaan sosial, memicu ketidakstabilan politik dan sosial, serta memicu peningkatan kebencian dan kerugian mendalam.

Melihat koefisien Gini, seiring dengan meningkatnya ketidaksetaraan, ketidakstabilan sosial cenderung meningkat. Jika "ketidakmampuan AI" atau pengangguran massal terus berlanjut, hal ini dapat memicu lonjakan tajam dalam kebencian, polarisasi, dan kekerasan. Ketidaksetaraan adalah salah satu pemicu fenomena sayap kanan yang meningkat, yang kita alami secara serius hari ini.

Demokrasi – Kekaisaran Digital

Kekuasaan di era kecerdasan buatan (AI) terkonsentrasi di tangan segelintir elit super yang tidak terpilih, yaitu raksasa teknologi. Perusahaan-perusahaan ini memanipulasi orang demi keuntungan, mendorong agenda mereka sendiri. Ambil contoh Elon Musk. Kita telah menyaksikan betapa seriusnya dia, sebagai sosok yang tidak terpilih, merusak demokrasi.

Konsep Herbert Simon tentang Ekonomi Perhatian¹¹ diterapkan dalam ekonomi algoritma saat ini. Algoritma dan metrik keterlibatan—seperti *likes*, *klik*, dan *shares*—terus menarik perhatian pengguna, mempengaruhi apa yang mereka beli dan bagaimana mereka berperilaku.

Profesor Shoshana Zuboff dari Universitas Harvard menyebut data yang dikumpulkan sebagai "surplus perilaku"—semua data yang kita tinggalkan secara online diubah menjadi "produk prediksi." Perusahaan kemudian menggunakan data ini untuk memengaruhi dan memanipulasi kebiasaan kita, membentuk apa yang kita pikirkan, inginkan, dan beli. Mereka menggunakan wawasan ini untuk mengkolonisasi kesadaran pengguna.

Contoh terbaru adalah permainan Pokémon Go yang populer secara global, diluncurkan pada 2016.¹² Ini adalah contoh jelas dari kolonisasi kesadaran melalui algoritma¹³ dan contoh utama dari Ekonomi Perhatian yang beraksi.

¹⁰ Lihat bukunya "Homo Deus", dan artikelnya "Apakah kita akan menyaksikan masyarakat paling tidak setara dalam sejarah?" 24 Mei 2017, Guardian.

¹¹ Herbert Simon mengusulkan konsep Ekonomi Perhatian pada tahun 1971.

¹² Dengan menggunakan teknologi lokasi berbasis smartphone dan realitas tertambah (AR), algoritmanya mengarahkan perhatian pengguna ke dunia nyata dengan cara yang langsung terkait dengan konsumsi.

¹³ Ini正是 "penjajahan kesadaran" yang pada tahun 1990-an, WCRC sebut sebagai salah satu ciri globalisasi ekonomi neoliberal.

Zuboff menyebut kekuatan algoritma sebagai “Big Other,” dengan argumen bahwa ini merupakan ancaman yang lebih serius daripada “Big Brother” karya George Orwell. Ia menggambarkan sistem ini sebagai Kapitalisme Pengawasan, di mana raksasa teknologi besar memanipulasi kesadaran pengguna untuk menguasai kendali.

Inilah mengapa dalam komunikasi mereka, peserta konsultasi NEFEA tentang Revolusi Industri Keempat menyebutnya sebagai "Digital Empire."

Yang mencolok adalah kita dipaksa untuk secara sukarela menyerahkan kekuasaan kita ke altar mereka. Hal ini bekerja dengan cara mengarahkan pengguna untuk tanpa sadar menyerahkan kekuasaan besar kepada entitas Big Tech yang tidak pernah mereka pilih, sepenuhnya mengabaikan kesadaran kita. Zuboff menyebut ini sebagai "Epistemological Coup".¹⁴

Meskipun AGI dan ASI, yang lebih cerdas dari manusia, masih berada di masa depan, kita sudah menghadapi risiko serius hari ini. Jadi, bagaimana kita mengatasinya?

Untuk mengurangi potensi bahaya, diskusi sedang berlangsung, termasuk pengembangan pedoman etika dan regulasi. Mantan CEO Google, Eric Schmidt, menyarankan AI harus selalu mengungkapkan bahwa itu adalah AI; jika kita tidak dapat membedakannya, demokrasi itu sendiri bisa terancam. Harari mengatakan, "Kita membutuhkan regulasi sebelum AI mulai mengatur kita." Kita membutuhkan sistem verifikasi yang ketat untuk meluncurkan teknologi AI, seperti FDA AS yang memeriksa obat-obatan sebelum diluncurkan di pasar.

Sama seperti senjata nuklir dikendalikan melalui perjanjian internasional, kecerdasan buatan (AI) juga harus memiliki aturan internasional. Eropa berada di depan Amerika Serikat dalam hal ini. Meskipun ini merupakan langkah positif, peraturan Eropa tidak mencakup semua risiko. Misalnya, tidak ada peraturan UE yang berlaku untuk penggunaan militer AI. Selain itu, berbeda dengan masalah nuklir, akan lebih sulit untuk mencapai kesepakatan internasional karena AGI mencakup semua bidang.

Selain itu, kita tidak yakin apakah janji-janji tersebut dapat dipenuhi. Mentalitas "Jika kita tidak membanggunya, orang lain akan melakukannya" akan membuat perjanjian sukarela yang mengikat menjadi tidak mungkin. Situasi dapat memburuk jika pemimpin politik yang tidak dapat diprediksi seperti Trump mengabaikan perjanjian internasional.

Selain itu, pengembangan model AI yang lebih besar dan lebih kuat memiliki dampak lingkungan yang serius. Model Besar mengonsumsi jumlah listrik dan air yang sangat besar. Untuk revolusi AI di AS, dibutuhkan 92 Gigawatt. Sebagai referensi, satu pembangkit listrik nuklir menghasilkan satu Gigawatt. Penggunaan energi yang masif ini berarti pertumbuhan AI mungkin bertentangan secara fundamental dengan upaya keberlanjutan lingkungan. Risiko besar pasti ada di depan mata.

Refleksi Teologis

Hal ini menimbulkan pertanyaan tentang peran Gereja dan teologi. Manusia akan mengalami perubahan. Hal ini menantang Gereja untuk merenungkan identitas manusia dalam konteks baru ini

¹⁴ <https://www.youtube.com/watch?v=hIXhnWUjMvw>

era teknologi ini.

Saat abad baru mendekati ambang abad ke-21, orang-orang terbagi pendapat tentang abad baru dan milenium baru: sebagian optimis, dan sebagian lain berhati-hati. Sayangnya, peringatan kritis tersebut tampaknya akurat hari ini, mengingat perubahan iklim, pandemi, perang, dan meningkatnya ekstremisme sayap kanan.

Pada awal abad ke-21, saya sering merenungkan kisah Alkitab tentang 'Pohon di Taman' dalam Kejadian 3. Manusia tergoda oleh ular, yang menjanjikan bahwa memakan buah itu akan membuat mereka seperti Tuhan, "mata terbuka, memperoleh kebijaksanaan." Hal itu tampak baik, diinginkan, dan memberdayakan, tetapi hasilnya justru sebaliknya: hubungan yang retak dengan Tuhan, sesama, dan alam.

Era teknologi saat ini mencerminkan godaan tersebut. Kecerdasan Buatan (AI) dan peningkatan manusia menjanjikan kekuatan seperti dewa, bahkan keabadian, tetapi pertanyaannya adalah: Apakah hal ini benar-benar akan membawa kita ke Utopia? Kita telah mendengar peringatan mengkhawatirkan dari para ahli.

Hasil fundamental dari kisah Pohon Genesis adalah kehancuran hubungan; antara Pencipta dan ciptaan, di antara manusia sendiri, dan antara manusia dan alam semesta.

Pelajaran utamanya? Sama seperti buah terlarang tidak membawa pada pemberdayaan sejati tetapi pada hubungan yang hancur, pengejaran tanpa refleksi terhadap kekuatan teknologi yang "seperti dewa" berisiko memecah belah kesatuan manusia, landasan moral kita, dan hubungan kita dengan alam semesta, mencerminkan pelajaran Babel dan bahaya ambisi yang berlebihan.

Meskipun teknologi telah membawa banyak manfaat dan kita harus terbuka terhadap hal itu, sangat penting untuk mendengarkan dengan seksama peringatan para ahli kecerdasan buatan (AI) sendiri.

Pada tahun 2017, ketika saya menjadi presiden Universitas Pascasarjana Gyeonggi di Andong—kota yang dikenal sebagai "Ibu Kota Spiritual dan Budaya Korea"—saya mulai merenungkan dampak spiritual dan budaya dari Revolusi Industri Keempat, sebagai tanggapan atas pernyataan Klaus Schwab di Davos 2016. Dengan dukungan dari Kota Andong, saya menginisiasi proyek penelitian lima tahun berjudul "Kemanusiaan dan Spiritualitas di Era Revolusi Industri Keempat."

Dari tahun 2017 hingga 2021, kami memikirkan tentang "Kemanusiaan" terlebih dahulu, kemudian "Pikiran dan Hati Manusia," lalu "Pembentukan," kemudian analisis dampak sosial, budaya, politik, dan ekonomi, dan akhirnya penelitian ini disimpulkan dengan refleksi tentang "Spiritualitas Kosmik."

Kognisi manusia melampaui sekadar kecerdasan. Selain kecerdasan, manusia memiliki akal, pikiran, hati, dan spiritualitas. Dimensi-dimensi ini tidak berfungsi secara terpisah; sebaliknya, mereka berinteraksi secara dinamis dengan kecerdasan, akal, hati, dan spiritualitas orang lain. Selain itu, interaksi ini tidak terbatas pada hubungan antarmanusia

saja—melainkan meluas hingga mencakup alam, kosmos, dan yang ilahi, membentuk pikiran dan tindakan secara mendalam. Karena dimensi spiritual ini, Gereja memiliki peran unik di era kecerdasan buatan.

Peran Gereja

Peran apa yang dapat dimainkan Gereja? Menurut pandangan saya, Gereja dihadapkan pada tiga tantangan. Pertama, Identitas Subjektif, Kedua, Literasi Kemanusiaan, dan Ketiga, Pengasuhan.

Identitas Subjektif: Dalam berinteraksi dengan AI, saya sering memikirkan hubungan antara manusia dan kuda dalam hal kecepatan. Jika Anda mencoba balapan dengan kuda, Anda akan selalu kalah, tetapi jika Anda menunggangi kuda dengan benar, Anda dapat memanfaatkan kekuatannya untuk keuntungan Anda. Berinteraksi dengan AI dalam kehidupan kita serupa. Kita perlu memegang kendali, menetapkan tujuan, dan menggunakannya sebagai alat. Jika kita membiarkan AI mendominasi, kita berisiko kehilangan identitas kita sendiri. Kita perlu mempertahankan Identitas Subjektif.

Kali ini, saya mencoba melihat bagaimana ChatGPT bekerja. Jujur saja, saya menganggapnya sebagai ensiklopedia yang berguna, perpustakaan yang komprehensif, atau alat bantu yang cerdas yang dapat mendukung pekerjaan manusia secara efektif. Namun, manusia tetap menjadi agen kreatif. Kecerdasan saja tidak cukup—kita membutuhkan akal, hati, kebijaksanaan, dan spiritualitas untuk tetap mengendalikan.

Literasi Manusia: Kita perlu mengembangkan literasi AI, tetapi pada saat yang sama, literasi etika, literasi sosial, literasi pikiran/hati, dan literasi spiritual kosmis juga harus dikembangkan.

Pemeliharaan: Klaus Schwab bertanya apa arti sebenarnya menjadi manusia di era AGI. Bagi saya, ada peringatan: meskipun mesin menjadi lebih cerdas, manusia belum menjadi lebih cerdas. Pada akhirnya, salah satu cara untuk mempersiapkan diri menghadapi era AI adalah membentuk kemanusiaan agar jauh lebih cerdas daripada teknologi paling cerdas sekalipun. Ini adalah peran unik yang dapat dimainkan oleh Gereja.

Berbicara di Konferensi Ai4 di Las Vegas pada Agustus 2025, Hinton mengusulkan untuk "menanamkan 'insting keibuan' ke dalam sistem kecerdasan buatan (AI) sehingga dapat membantu mengarahkan perilakunya untuk melindungi dan merawat manusia^{ns15}, karena ibu pada umumnya tidak menyakiti dan biasanya melindungi anak-anak mereka n."¹⁶ Namun, sebaliknya, kita harus menghidupkan kembali insting manusia sejati kita untuk melindungi dan merawat satu sama lain yang didasarkan pada cinta, belas kasihan, solidaritas, dan pengejaran kehidupan, keadilan, dan perdamaian. Nilai-nilai ini, yang telah berkurang secara signifikan di zaman modern, menghadapi risiko yang lebih besar untuk terus terkikis di era AI

¹⁵ https://timesofindia.indiatimes.com/technology/tech-news/godfather-of-ai-geoffrey-hinton-warns-ai-could-wipe-out-humanity-and-the-only-way-for-survival-is/articleshow/123317898.cms?utm_source=chatgpt.com

¹⁶ https://www.techradar.com/ai-platforms-assistants/godfather-of-ai-says-chatbots-need-maternal-instincts-but-what-they-really-need-is-to-understand-humanity?utm_source=chatgpt.com

Secara praktis, Gereja dan lembaga teologis perlu secara aktif membentuk cara kita berinteraksi dengan kecerdasan buatan (AI). Hal ini dapat mencakup pengembangan literasi etika, pemikiran kritis, dan pembentukan spiritual. Gereja dapat menjadi ruang dialog tentang dampak moral, sosial, dan ekologi AI, menunjukkan bagaimana teknologi dapat melayani manusia rather than mengendalikan mereka. Pendidikan teologis harus mencakup AI, budaya digital, dan etika, dengan penekanan pada kebijaksanaan, penilaian, dan relasionalitas.

Dengan menanamkan nilai-nilai kemanusiaan melalui akal budi, pikiran, dan hati, serta spiritualitas kosmis, Gereja dapat membantu memastikan bahwa bahkan di era yang didominasi oleh kecerdasan buatan, manusia tetap mempertahankan kemandiriannya, kompas moral, dan kemampuan untuk berkembang dalam persekutuan dengan sesama, ciptaan, dan Tuhan.

Tanggapan Ekumenis - Saran

Saya berani mengusulkan agar Sidang Umum ini mempertimbangkan dengan serius untuk menyatakan *status confessionis* sebagai respons terhadap krisis iklim, dan *proses confessionis* saat kita menghadapi era kecerdasan buatan.